



Internalisasi Nilai Qiyam Al-Lail Sebagai Metode Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Muzzammil Ayat 2

Healthy Habitue^{1*}, Hidayatullah Ismail²

^{1,2} UIN Suska Riau, Indonesia

E-mail: 12330222532@students.uin-suska.ac.id^{1*}, hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id²

Artikel History

Received: (17-04-2026)

Revised: (25-4-2026)

Accepted: (01-05-2026)

Keywords: *character education, qiyam al-lail, spirituality, value internalization.*

Korespondensi:

12330222532@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari urgensi penguatan pendidikan karakter di tengah fenomena krisis moral dalam masyarakat modern, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan yang berorientasi pada aspek kognitif saja belum memadai dalam membentuk kepribadian yang utuh. Dalam konteks ini, qiyam al-lail yang termuat dalam Surah Al-Muzzammil ayat 2 dipandang memiliki potensi sebagai metode pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep qiyam al-lail serta mengungkap relevansinya dalam pembentukan karakter melalui perspektif tafsir Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan metode tafsir tahlili (analitis) yang dipadukan dengan pendekatan komparatif (*muqāran*) terhadap tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa qiyam al-lail tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan seperti spiritualitas, kedisiplinan, pengendalian diri, dan keistiqamahan yang terinternalisasi melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengalaman spiritual, serta refleksi diri. Selain itu, qiyam al-lail memiliki keunggulan sebagai metode pendidikan karena berbasis pengalaman langsung dan mampu menumbuhkan karakter intrinsik individu. Dengan demikian, qiyam al-lail memiliki relevansi yang kuat sebagai metode pendidikan karakter dalam pendidikan Islam, baik pada ranah formal maupun non-formal.

***Abstract:** This study is motivated by the urgency of strengthening character education amid the moral challenges faced by modern society, which indicate that cognitively oriented educational approaches alone are insufficient to develop holistic personalities. In this context, qiyam al-lail as mentioned in Surah Al-Muzzammil verse 2 is considered to have strong potential as a character education method rooted in spiritual values. This research aims to examine the concept of qiyam al-lail and explore its relevance in character formation from the perspective of Qur'anic exegesis. The study employs a qualitative approach with a library research design, utilizing the tahlili (analytical) method of interpretation combined with a comparative (muqaran) approach involving both classical and contemporary tafsir. The findings reveal that qiyam al-lail is not merely a ritual practice but also encompasses educational values such as spirituality, discipline, self-control, and consistency, which are internalized through habituation, role modeling, spiritual experience, and self-reflection. Furthermore, qiyam al-lail demonstrates its strength as an educational method due to its experiential nature and its ability to foster intrinsic character development. Therefore, qiyam al-lail holds significant relevance as a character education method within Islamic education, both in formal and non-formal contexts.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, isu pendidikan karakter semakin mendapat perhatian serius, terutama di tengah berbagai persoalan moral yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern (Thomas, 1991). Gejala seperti menurunnya kedisiplinan, lemahnya kemampuan pengendalian diri, serta berkurangnya kesadaran spiritual menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berfokus pada aspek kognitif semata belum cukup untuk membentuk kepribadian yang utuh (Syamsu, 2012). Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mampu menyentuh dimensi batin dan membangun kesadaran internal individu (Zakiah, 2008). Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sebenarnya telah menawarkan konsep pendidikan yang komprehensif, salah satunya melalui praktik qiyam al-lail sebagaimana termuat dalam Surah Al-Muzzammil ayat 2 (Shihab, 2002).

Qiyam al-lail tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan spiritual yang berdampak pada pembentukan karakter (Suniyah, 2017). Aktivitas ini mengandung unsur pembiasaan, latihan pengendalian diri, serta pengalaman spiritual yang mendalam, sehingga berpotensi menjadi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk pribadi yang disiplin, ikhlas, dan berintegritas (Enny, 2017; Irfan, 2024; Ihya', 2026). Namun demikian, dalam praktik pendidikan saat ini, qiyam al-lail masih sering ditempatkan sebatas sebagai amalan tambahan, tanpa dikaji secara mendalam sebagai sebuah metode pendidikan karakter yang sistematis (Rifat, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan implementasinya dalam dunia pendidikan (Zakiah, 2008; Afiqoh, 2023).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun qiyam al-lail telah dipraktikkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, pelaksanaannya cenderung bersifat seremonial dan belum terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan karakter secara terstruktur. Hipotesis yang muncul dari kondisi ini adalah bahwa ketiadaan kerangka teoritis yang sistematis mengenai qiyam al-lail sebagai metode pendidikan menyebabkan potensinya tidak tergalai secara maksimal. Selain itu, belum adanya model operasional yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang qiyam al-lail dengan indikator pencapaian karakter (seperti disiplin, ikhlas, dan integritas) menjadi akar permasalahan utama. Akibatnya, peserta didik cenderung melaksanakan qiyam al-lail sebagai rutinitas tanpa pemaknaan mendalam, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter tidak optimal (Permana, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan antara praktik keagamaan dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Irsyad, Sukardi, dan Nurlaila (2022) mengungkap bahwa internalisasi nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam membangun budaya religius di kalangan peserta didik. Selanjutnya, Mujahid dan Astutik (2024) menegaskan bahwa pembiasaan amal saleh mampu memperkuat karakter islami melalui proses yang berkesinambungan. Temuan Permana (2024) juga menunjukkan bahwa qiyam al-lail berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus memberikan ketenangan psikologis. Di sisi lain, penelitian Herlina, Alif, dan Syaefulloh (2025) menyoroti pentingnya pengendalian diri dalam perspektif Al-Qur'an sebagai fondasi dalam pembentukan karakter yang stabil. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum secara khusus menempatkan qiyam al-lail sebagai metode pendidikan karakter yang dikaji melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa penyusunan kerangka konseptual qiyam al-lail sebagai metode pendidikan karakter yang bersumber langsung dari penafsiran Al-Qur'an (khususnya Surah Al-Muzzammil ayat 2) dengan mengintegrasikan pandangan mufassir klasik seperti Al-Tabari dan Al-Qurtubi serta kontemporer seperti Quraish Shihab.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep qiyam al-lail dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir, dengan fokus pada Surah Al-Muzzammil ayat 2, serta menghubungkannya dengan perspektif pendidikan karakter. Kajian ini juga mengintegrasikan pandangan mufassir klasik dan kontemporer guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terkait dimensi ibadah dan pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, sekaligus menawarkan alternatif metode pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dan pengalaman langsung.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terciptanya panduan praktis bagi pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menjadikan qiyam al-lail sebagai instrumen pembinaan karakter yang efektif, serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendekatan tafsir dalam merumuskan metode pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kajian. Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir tahlīlī (analitis), yaitu dengan menganalisis secara mendalam Surah Al-Muzzammil ayat 2 dari berbagai aspek, seperti kebahasaan, makna, serta konteks penafsirannya. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan komparatif (*muqāran*), dengan membandingkan pandangan para mufassir klasik dan kontemporer untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Kathir dan *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya Al-Qurtubi. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang berkaitan dengan qiyam al-lail, pendidikan karakter, serta internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengelompokkan berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, referensi yang diambil berjumlah 22 sumber, yang terdiri atas: 3 kitab tafsir (Al-Qurtubī, Ibn Katsīr, serta tafsir komparatif dari Ilhafah & Fairuzah), 2 karya tafsir kontemporer (Shihab), 9 artikel jurnal nasional terakreditasi, 4 artikel jurnal internasional, 1 skripsi, 1 tesis, serta 2 buku rujukan tentang pendidikan karakter dan psikologi perkembangan. Alasan penetapan jumlah referensi tersebut adalah untuk memastikan cakupan kajian yang komprehensif dan berimbang, meliputi: (1) perspektif klasik melalui kitab-kitab tafsir mu'tabar guna memahami makna asli qiyam al-lail dalam Al-Qur'an; (2) perspektif kontemporer melalui tafsir Al-Mishbah dan jurnal-jurnal terkini agar relevan dengan konteks pendidikan masa kini; (3) perspektif empiris melalui skripsi dan tesis yang memberikan data lapangan tentang implementasi qiyam al-lail di lembaga pendidikan; serta (4) landasan teoritis pendidikan karakter melalui karya Lickona, Daradjat, dan Syamsu Yusuf. Jumlah 22 sumber

dipandang memadai menurut prinsip saturasi data dalam penelitian kualitatif, di mana tambahan sumber baru tidak lagi memberikan informasi signifikan terhadap fokus penelitian.

Tabel.1 Rincian Perhitungan Referensi

No.	Jenis Referensi	Jumlah	Daftar Sumber
1	Kitab Tafsir Klasik	3	Al-Qurtubī (2006), Ibn Katsīr (2016), Ilhafah & Fairuzah (2022)
2	Tafsir Kontemporer	1	Shihab (2002)
3	Artikel Jurnal Nasional	9	Hidayat dkk. (2018), Irsyad dkk. (2022), Karolina (2017), Mujahid & Astutik (2024), Nurjanah dkk. (2025), Oktaviani & Rhamadhan (2024), Suhartini (2016), Suniyah (2017), Supendi dkk. (2020)
4	Artikel Jurnal Internasional	4	Herlina dkk. (2025), Hishnuddin & Jazilurrahman (2025), Lehane (2020), Permana (2024)
5	Skripsi	1	Biaunillah (2023)
6	Tesis	1	Mu'arif (2024)
7	Buku Rujukan Pendidikan Karakter	2	Lickona (1991), Daradjat (2008)
8	Buku Psikologi Perkembangan	1	Yusuf (2012)
	Total	22	

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara menelaah teks secara mendalam, mengidentifikasi konsep-konsep utama, serta mengaitkannya dengan kerangka teori pendidikan karakter. Dalam proses ini, juga akan dilakukan interpretasi kritis terhadap penafsiran para mufassir guna menemukan relevansi nilai-nilai qiyam al-lail dalam konteks pendidikan.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, mendalam, dan memiliki kontribusi signifikan dalam menjelaskan qiyam al-lail sebagai metode pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Qiyam al-Lail dalam Al-Qur'an

Konsep *qiyam al-lail* dalam Al-Qur'an menunjukkan keluasan makna yang tidak hanya terbatas pada dimensi ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan pembentukan karakter manusia. Dalam kajian keislaman, praktik ini dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif dalam membentuk kualitas kepribadian yang matang dan berkesinambungan.

Secara kebahasaan, istilah *qiyam al-lail* berasal dari kata *qāma* yang berarti “berdiri” atau “bangkit”, serta *al-lail* yang bermakna “malam”. Sementara itu, secara terminologis, istilah ini merujuk pada aktivitas menghidupkan malam melalui berbagai bentuk ibadah, seperti salat, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan doa, yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kesadaran spiritual. Dalam perspektif tafsir kontemporer, qiyam al-lail tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban normatif, tetapi juga dipahami sebagai praktik yang memiliki dimensi sufistik, yakni sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah secara lebih intens (Ilhafah & Fairuzah, 2022).

Urgensi qiyam al-lail dalam Al-Qur'an tampak jelas dalam konteks Surah Al-Muzzammil yang diturunkan pada periode awal kenabian. Pada masa tersebut, Rasulullah SAW sedang menjalani proses pembinaan spiritual sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah. Dalam Surah Al-Muzzammil Ayat 2, terdapat perintah langsung untuk melaksanakan ibadah malam, yang mengindikasikan bahwa penguatan aspek spiritual menjadi fondasi utama sebelum menjalankan peran sosial yang lebih luas.

Dari sudut pandang linguistik, penggunaan kata *qum* dalam ayat tersebut termasuk dalam kategori *fi'l amr* yang menunjukkan adanya tuntutan untuk melakukan suatu tindakan. Namun demikian, makna “bangkit” dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik semata, melainkan juga menggambarkan proses kebangkitan kesadaran batin serta transformasi diri dari kondisi pasif menuju aktif. Dalam kerangka pendidikan, hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter menuntut keterlibatan aktif individu melalui praktik nyata, bukan sekadar pemahaman teoritis.

Jika ditinjau dari aspek spiritual dan psikologis, qiyam al-lail memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembinaan jiwa. Pelaksanaan ibadah pada malam hari yang relatif tenang memungkinkan individu untuk lebih fokus dan reflektif dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik qiyam al-lail dapat meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus memberikan ketenangan batin, karena melibatkan kesadaran diri yang tinggi serta pengalaman religius yang mendalam (Permana, 2024).

Lebih jauh, qiyam al-lail memiliki keterkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Melalui praktik ini, individu dilatih untuk mengendalikan dorongan hawa nafsu serta membangun kedisiplinan spiritual. Proses tersebut secara bertahap membentuk karakter positif seperti keikhlasan, kesabaran, dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa qiyam al-lail dapat diposisikan sebagai metode internalisasi nilai yang bersifat intrinsik, karena nilai-nilai tersebut tumbuh dari kesadaran internal individu (Suniyah, 2017).

Selain itu, penerapan qiyam al-lail dalam lingkungan pendidikan Islam, khususnya di pesantren, menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk akhlak peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, aktivitas ini mampu menumbuhkan karakter disiplin sekaligus memperkuat dimensi spiritual para santri (Suniyah, 2017).

Dengan demikian, qiyam al-lail dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai metode pendidikan yang berperan penting dalam membentuk kepribadian yang kuat, disiplin, serta memiliki integritas spiritual yang tinggi.

Analisis Tafsir Dari berbagai Mufasir

فُمِ اللَّيْلُ إِلَّا قَلِيلًا

“Bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).”

Ayat “*qum al-laila illa qalila*” tidak hanya menunjukkan perintah ibadah dalam pengertian formal, melainkan juga mengandung dimensi pembinaan diri yang mendalam. Dengan menelaah beberapa kitab tafsir, tampak bahwa masing-masing mufassir memberikan penekanan yang berbeda, namun tetap berada dalam satu kerangka makna yang saling melengkapi.

Dalam khazanah tafsir klasik, Ibn Kathir melalui *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim* memaknai perintah “bangun malam” sebagai kewajiban yang bersifat khusus pada masa awal kenabian. Qiyam al-lail diposisikan sebagai sarana penguatan spiritual yang sangat penting dalam mempersiapkan Nabi Muhammad SAW menghadapi beratnya tugas dakwah. Penekanan utama dalam penafsiran ini terletak pada dimensi ibadah sebagai fondasi kekuatan ruhani, sehingga makna “bangun malam” tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai bentuk kesiapan mental dan spiritual dalam mengemban amanah kenabian (Ibn Katsir, 2016).

Pandangan serupa, namun dengan pendekatan yang lebih normatif, juga ditemukan dalam tafsir Al-Qurtubi melalui karya *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Ia menyoroti aspek hukum dari qiyam al-lail dengan membahas perbedaan pendapat ulama mengenai statusnya, apakah wajib atau sunnah bagi umat Islam secara umum. Meskipun fokus pembahasannya terletak pada aspek fiqh, Al-Qurtubī tetap menegaskan bahwa qiyam al-lail memiliki fungsi penting sebagai latihan spiritual yang mampu membersihkan jiwa dan memperkuat hubungan dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa di balik pendekatan normatif tersebut, terdapat dimensi pendidikan yang tidak dapat diabaikan (Al-Qurtubi, 2006).

Sementara itu, dalam tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Mishbah* menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dan aplikatif. Ia memahami perintah “bangun malam” sebagai bentuk pendidikan ilahi yang bertujuan membentuk karakter yang kokoh, sabar, dan memiliki kedalaman spiritual. Malam dipandang sebagai waktu yang paling efektif untuk melakukan refleksi diri karena suasananya yang tenang dan minim gangguan. Oleh sebab itu, qiyam al-lail tidak hanya dimaknai sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan kepribadian yang relevan dalam kehidupan modern.

Dari segi tujuan, perintah qiyam al-lail tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan diri secara menyeluruh. Ibadah dalam konteks ini menjadi media untuk melatih kesabaran, kedisiplinan, serta keikhlasan. Dengan demikian, dimensi ibadah dan pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Lebih lanjut, dimensi *tarbawi* dalam ayat ini terlihat dari proses yang ditawarkan oleh qiyam al-lail itu sendiri. Aktivitas ini mencakup pembiasaan, pengendalian diri, serta refleksi spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya memberikan perintah normatif, tetapi juga menghadirkan metode pendidikan yang aplikatif dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, qiyam al-lail dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Qiyam al-Lail

Qiyam al-lail pada hakikatnya tidak sekadar diposisikan sebagai aktivitas ibadah ritual, melainkan juga memuat seperangkat nilai pendidikan yang memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan melalui pendekatan instruksional yang bersifat teoritis, tetapi melalui pengalaman spiritual yang berlangsung secara berulang dan mendalam. Proses ini memungkinkan terbentuknya kesadaran internal yang kuat, sehingga qiyam al-lail dapat dipahami sebagai media pendidikan yang bersifat transformatif karena

mampu menyentuh aspek batin sekaligus memengaruhi perilaku nyata seseorang (Irsyad, Sukardi, & Nurlaila, 2022).

Dalam praktiknya, nilai spiritual menjadi inti utama yang terkandung dalam qiyam al-lail. Pelaksanaan ibadah pada malam hari menghadirkan suasana yang kondusif bagi terbangunnya relasi yang lebih intim antara manusia dengan Allah. Keheningan malam memberikan ruang refleksi yang lebih luas, sehingga individu dapat merasakan kedekatan spiritual secara lebih mendalam. Dari proses tersebut, muncul sikap keikhlasan yang berkembang secara alami, karena ibadah dilakukan tanpa tekanan eksternal ataupun motivasi sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa qiyam al-lail memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual serta memperkuat kualitas religiusitas individu (Permana, 2024).

Selain dimensi spiritual, qiyam al-lail juga mengandung nilai disiplin yang tidak kalah penting. Kebiasaan bangun di malam hari menuntut kemampuan dalam mengelola waktu secara efektif, terutama dalam menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual. Kondisi ini secara tidak langsung melatih individu untuk memiliki manajemen waktu yang baik serta menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah. Disiplin yang terbentuk melalui kebiasaan tersebut tidak hanya berdampak pada aktivitas keagamaan, tetapi juga tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari yang lebih terstruktur dan produktif (Nurjanah, Saputri, Asfiyah, & Shodikin, 2025).

Lebih lanjut, qiyam al-lail juga berfungsi sebagai sarana pembentukan ketahanan diri atau *self-control*. Aktivitas bangun malam pada dasarnya merupakan bentuk latihan konkret dalam melawan dorongan hawa nafsu, terutama kecenderungan untuk mempertahankan kenyamanan tidur. Proses ini mencerminkan adanya *mujahadah*, yaitu upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, individu akan terbiasa mengontrol dorongan internalnya serta mampu mengambil keputusan secara lebih rasional dan terarah (Herlina, Alif, & Syaefulloh, 2025).

Di sisi lain, nilai keistiqamahan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik qiyam al-lail. Ibadah ini menuntut adanya kontinuitas dan komitmen jangka panjang agar dapat memberikan dampak yang signifikan. Dalam prosesnya, individu dilatih untuk tetap konsisten dalam menjalankan amal kebaikan meskipun dihadapkan pada berbagai kondisi yang tidak selalu mendukung. Konsistensi tersebut pada akhirnya membentuk karakter yang kokoh, tidak mudah terpengaruh, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebaikan (Mujahid & Astutik, 2024).

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam qiyam al-lail meliputi dimensi spiritual, disiplin, pengendalian diri, serta keistiqamahan yang saling terintegrasi. Keseluruhan nilai tersebut berperan penting dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki ketahanan moral, kestabilan emosional, dan konsistensi dalam menjalani kehidupan. Dalam kerangka pendidikan Islam, qiyam al-lail dapat dipahami sebagai metode internalisasi nilai yang efektif karena bertumpu pada pengalaman langsung dan kesadaran internal sebagai dasar utama pembentukan karakter (Suhartini, 2016).

Proses Internalisasi Nilai Qiyam al-Lail

Internalisasi nilai qiyam al-lail pada dasarnya merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, bukan sesuatu yang terjadi secara instan. Proses ini melibatkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai dimaknai sebagai proses menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari kepribadian individu. Oleh karena itu, qiyam al-lail memiliki potensi besar sebagai media internalisasi karena praktiknya berbasis pengalaman langsung yang bersifat personal dan reflektif (Karolina, 2017).

Salah satu mekanisme utama dalam proses tersebut adalah pembiasaan (*habit formation*).

Pelaksanaan qiyam al-lail yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan pola perilaku yang berulang dan pada akhirnya membentuk kebiasaan yang melekat. Dalam perspektif teori pendidikan modern, hal ini selaras dengan pendekatan *behaviorism* yang menekankan pentingnya pengulangan dalam pembentukan perilaku. Ketika seseorang terbiasa melaksanakan qiyam al-lail, aktivitas tersebut tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang memberatkan, melainkan menjadi kebutuhan spiritual. Dengan demikian, nilai-nilai seperti kedisiplinan dan keikhlasan terbentuk melalui proses latihan yang terus-menerus (Supendi, Palah, & Hasanah, 2020).

Di samping pembiasaan, keteladanan (*uswah*) juga menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai. Dalam praktik pendidikan Islam, kehadiran figur teladan baik Rasulullah SAW, guru, maupun orang tua—memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku individu. Ketika peserta didik melihat langsung praktik qiyam al-lail yang dilakukan oleh figur yang dihormati, mereka cenderung terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Fenomena ini sejalan dengan *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap tindakan orang lain (Hishnuddin & Jazilurrahman, 2025).

Selanjutnya, penghayatan spiritual (*spiritual experience*) menjadi inti dari proses internalisasi nilai qiyam al-lail. Berbeda dengan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif, qiyam al-lail menghadirkan pengalaman batin yang mendalam, di mana individu merasakan kedekatan dengan Allah secara langsung. Pengalaman ini memberikan dampak emosional yang kuat, sehingga nilai-nilai seperti keikhlasan, ketenangan, dan kesadaran diri tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dirasakan secara nyata. Dalam kajian pendidikan modern, hal ini berkaitan erat dengan konsep *experiential learning* yang diperkenalkan oleh David Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung yang diolah menjadi pemahaman (Lehane, 2020).

Tahapan berikutnya adalah refleksi diri (*muhasabah*), yang berfungsi sebagai proses evaluasi terhadap pengalaman yang telah dilalui. Setelah melaksanakan qiyam al-lail, individu cenderung melakukan introspeksi terhadap kualitas ibadah dan kondisi batinnya. Proses refleksi ini memungkinkan seseorang untuk menyadari kekurangan sekaligus merancang perbaikan di masa mendatang. Dalam teori pendidikan, refleksi merupakan bagian penting dari pembelajaran mendalam karena mendorong individu untuk mengaitkan pengalaman dengan makna yang lebih luas. Oleh sebab itu, muhasabah berperan dalam memperkuat internalisasi nilai agar tidak berhenti pada pengalaman sesaat, melainkan berkembang menjadi kesadaran yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai qiyam al-lail dapat dipahami sebagai suatu siklus yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, pengalaman spiritual, dan refleksi diri secara terpadu. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk mekanisme yang utuh dalam pembinaan karakter individu. Jika dikaitkan dengan perspektif pendidikan modern, proses ini menunjukkan adanya keselarasan antara ajaran Islam dengan teori pembelajaran kontemporer, khususnya dalam hal pembelajaran berbasis pengalaman, pembentukan kebiasaan, serta pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku. Dengan demikian, qiyam al-lail tidak hanya berfungsi sebagai ibadah personal, tetapi juga sebagai metode pendidikan karakter yang sistematis dan aplikatif dalam membentuk individu yang disiplin, reflektif, dan berintegritas tinggi.

Qiyam al-Lail sebagai Metode Pendidikan Karakter

Qiyam al-lail dapat dipahami sebagai salah satu metode dalam pendidikan karakter karena tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga mengandung proses pembinaan diri yang terarah dan berkelanjutan. Dalam kerangka pendidikan Islam, suatu aktivitas layak disebut metode apabila memiliki tujuan yang jelas, proses yang sistematis, serta menghasilkan perubahan pada kepribadian individu. Dalam hal ini, qiyam al-lail memenuhi ketiga unsur tersebut. Tujuan

utamanya adalah membentuk pribadi yang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah, sementara prosesnya dilakukan melalui praktik ibadah yang konsisten. Adapun hasil yang diharapkan tampak pada terbentuknya karakter seperti disiplin, keikhlasan, dan kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, qiyam al-lail tidak dapat dipandang semata sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang berorientasi pada transformasi kepribadian (Hidayat, Rizal, & Fahrudin, 2018).

Apabila dibandingkan dengan metode pendidikan lainnya, qiyam al-lail memiliki karakteristik yang relatif berbeda. Metode pendidikan yang bersifat konvensional pada umumnya menitikberatkan pada aspek kognitif melalui penyampaian materi, seperti ceramah atau diskusi. Sementara itu, pendekatan berbasis pembiasaan dan keteladanan memang telah menyentuh ranah perilaku, tetapi belum sepenuhnya menjangkau dimensi batin peserta didik. Dalam konteks ini, qiyam al-lail menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Proses pendidikan tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, melainkan berkembang menjadi pengalaman langsung yang melibatkan kesadaran batin individu. Dengan demikian, qiyam al-lail dapat dikategorikan sebagai metode pendidikan yang bersifat holistik.

Keunggulan utama dari qiyam al-lail terletak pada pendekatannya yang berbasis pengalaman langsung. Individu yang melaksanakannya tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara nyata dalam praktik ibadah. Pengalaman ini memiliki dampak yang lebih mendalam karena melibatkan unsur emosional, kesadaran, dan refleksi diri secara bersamaan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan tidak diajarkan secara verbal, melainkan tumbuh melalui pengalaman spiritual yang dialami secara langsung. Hal ini menjadikan proses pendidikan lebih efektif, karena nilai yang diperoleh cenderung lebih mudah terinternalisasi dan bertahan dalam jangka panjang.

Di samping itu, qiyam al-lail juga berperan dalam membentuk karakter yang bersifat intrinsik. Artinya, perilaku positif yang muncul tidak didorong oleh faktor eksternal seperti aturan atau pengawasan, melainkan lahir dari kesadaran internal individu. Berbeda dengan metode pendidikan yang bergantung pada kontrol dari luar, qiyam al-lail justru melatih individu untuk beribadah dalam kondisi yang minim pengawasan manusia. Situasi ini mendorong terbentuknya kejujuran, integritas, dan tanggung jawab pribadi. Karakter yang dibangun melalui mekanisme ini cenderung lebih stabil dan tidak mudah berubah, karena berakar pada kesadaran diri yang mendalam (Oktaviani & Rhamadhan, 2024).

Dalam implementasinya, qiyam al-lail dapat diintegrasikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Di lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, praktik ini dapat dijadikan bagian dari program pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Sementara itu, dalam lingkungan non-formal seperti keluarga dan pesantren, qiyam al-lail dapat diterapkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai dengan bimbingan dan keteladanan dari orang tua atau pendidik. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa qiyam al-lail memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan tanpa kehilangan esensi utamanya.

Dengan demikian, qiyam al-lail dapat diposisikan sebagai metode pendidikan karakter yang efektif dan relevan. Melalui kombinasi antara pengalaman langsung, pembiasaan, serta penguatan dimensi spiritual, metode ini mampu membentuk kepribadian yang tidak hanya baik secara perilaku, tetapi juga kokoh secara batin. Hal ini menjadikan qiyam al-lail sebagai salah satu pendekatan yang layak dikembangkan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menjawab tantangan krisis karakter di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat ditegaskan bahwa qiyam al-lail dalam Al-Qur'an tidak semata-mata dimaknai sebagai praktik ibadah ritual, melainkan juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang bersifat menyeluruh. Kajian terhadap Surah Al-Muzzammil ayat 2 memperlihatkan bahwa perintah tersebut memiliki cakupan makna yang luas, meliputi dimensi spiritual, psikologis, dan pedagogis. Dalam hal ini, tafsir klasik lebih menitikberatkan pada aspek penguatan spiritual sebagai bekal dakwah, sedangkan tafsir kontemporer mengarah pada pemaknaan yang lebih kontekstual, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, sehingga keduanya saling melengkapi dalam memperkaya pemahaman ayat. Ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, qiyam al-lail mengandung nilai-nilai utama seperti spiritualitas, kedisiplinan, pengendalian diri, dan keistiqamahan yang terinternalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman spiritual, serta refleksi diri secara berkelanjutan. Proses ini menunjukkan kesesuaian dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pembentukan kebiasaan dalam membangun karakter individu.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat pandangan bahwa praktik ibadah dalam Islam memiliki fungsi edukatif yang signifikan dalam membentuk kepribadian secara utuh. Dari sisi implementatif, qiyam al-lail memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam berbagai lingkungan pendidikan, baik formal maupun non-formal, sebagai metode pembinaan karakter yang efektif dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar kajian tentang qiyam al-lail tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dikembangkan melalui pendekatan empiris guna menguji pengaruhnya secara langsung terhadap pembentukan karakter. Selain itu, integrasi dengan perspektif psikologi modern juga diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- al-Qurtubī, Abū Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Jilid 19, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Biaunillah, A. (2023). Pengaruh kegiatan Qiyamul Lail terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlina, H., Alif, M., & Syaefulloh. (2025). Pengendalian diri dalam pandangan Al-Qur'an: Studi Al-Qur'an tematik dengan pendekatan grounded theory. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 5(2), 289-295. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v5i2.162>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218-244. <https://doi.org/10.22373/JM.V8I2.3397>
- Hishnuddin, A., & Jazilurrahman, J. (2025). Transformative Islamic Education: The Role of Qur'anic Value Internalization in Building Santri's Religious Character. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1642-1654. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1153>
- Ibn Katsir, I. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir* (Terj.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ilhafah, I., & Fairuzah, F. (2022). Tafsir ayat-ayat qiyam al-lail: Kajian Komparatif Tafsir Ahkam Dan Tafsir Sufi. *Jurnal Studi Qur'an dan Tafsir*. 1(1), 64-81. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v1i1.226>
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila, N. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 13-15.

- <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>
- Karolina, A. (2017). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 254-258. <https://doi.org/10.21043/JUPE.V11I2.2841>
- Lehane, L. (2020). *Experiential Learning—David A. Kolb*. 241–257. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_17
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mujahid, R., & Astutik, A. P. (2024). Pembentukan Karakter Islami Santri Melalui Pembiasaan Amal Saleh. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. 11(1), 754-758. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2348>
- Mu'arif, R. S. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Qiyamul Lail di MTs Unggulan Amanatul Ummah Kembangbelor Pacet Mojokerto. *Tesis*. Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto.
- Nurjanah, S., Saputri, H. S. P. R., Asfiah, K., & Shodikin. (2025). Penguatan disiplin belajar melalui integrasi manajemen waktu dalam pembelajaran PAI. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 76-83. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i2.560>
- Oktaviani, S., & Rhamadhan, Y. (2024). The Importance of Prayer in Shaping Muslim Character According to Quraish Shihab. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*. 22(1), 70-75. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i1.711>
- Permana, I. S. (2024). Transcending Physical Limits To Enhance Spiritual Intelligence Of Islamic Boarding School Students Through Qiyamul Lail. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. 20(1), 53-56. <https://doi.org/10.23971/jsam.v20i1.7871>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhartini, A. (2016). The Internalization of Islamic Values in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 429–444. <https://doi.org/10.15575/JPI.V2I3.827>
- Sunayah, E. (2017). Qiyam al-lail sebagai pendidikan ruhani dan relevansinya bagi pembinaan akhlak santri Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuruzzahroh Kota Depok. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. 2(2), 78-102. <https://doi.org/10.33511/misykat.v2n2.77-106>
- Supendi, P., Palah, & Hasanah, A. (2020). Development of Character Education Models in Madrasas Through the Establishment of the Tahajud Prayer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 101–118. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2020.172-01>
- Ulumuddin, Ihya'. "Pengaruh Qiyamul Lail (Shalat Malam) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Surabaya." *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, CV Zamron Pressindo, 2026.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.